

BAB V

KESIMPULAN

Silek Tuo Gunuang merupakan salah satu aliran silek yang berada di Nagari Gunuang. Meskipun asal usul dari silek ini belum diketahui hingga saat ini, tetapi dari cerita silek ini dikembangkan dan membuka sasaran untuk diperkenalkan kepada masyarakat Nagari Gunuang. Inyiaik Upiak Palatiang merupakan pewaris Silek Tuo Gunuang dan seorang tokoh maestro silat di Minangkabau. Ia memiliki bakat silek sejak kecil dan diajarkan dari ayahnya. Beliau juga merupakan seorang pesilat asal Minangkabau.

Ketika masa hidup Inyiaik Upiak Palatiang, Silek Tuo Gunuang diperkenalkan dan dibawa ke Kota Bukittinggi, berbagai aliran silek dari Minangkabau seperti Silek Pariaman dan Silek Lubuak Sikapiang diperlihatkan. Ketika Silek Tuo Gunuang ditampilkan, banyak orang yang memukau gerakan-gerakan yang dikeluarkan dari Inyiaik Upiak Palatiang. Inyiaik Upiak Palatiang juga dikenal karena cara bermain silek yang sangat gesit dan lincah yang membuat para lawan takut untuk melawannya. Inyiaik Upiak Palatiang dikarunai 5 orang anak.

Penerus/pewaris Silek Tuo Gunuang yang masih tersisa hanya murid-murid Inyiaik Upiak Palatiang diantaranya Asnimar, Zulfachri, Jufriadi, dan Ahmad Nuzir. Murid-murid diajarkan oleh Inyiaik Upiak Palatiang mengenai adab dalam bermain silek, gerakan-gerakan, fungsi silek dan lainnya. Kemudian, pada tahun 1980 para peminat Silek Tuo Gunuang semakin berkurang. Beberapa faktor diantaranya silek ini merupakan silek yang sangat berbahaya yang membuat lawan cidera dan

meninggal dunia. Selain silek ini berbahaya, latihan silek ini sangat sulit dan sangat lama untuk seorang pemula yaitu 2 bulan, kemudian syarat-syarat yang sangat ribet membuat orang mulai tidak tertarik kepada permainan Silek Tuo Gunuang.

Silek Tuo Gunuang memiliki silek yang dikhususkan untuk wanita Gunuang yang bernama Silek Wanita Gunuang. Dibawa oleh Inyik Upiak Palatiang untuk para wanita Gunuang yang melihat nasib wanita dikampung halaman nya yang sangat tidak layak untuk seorang harga diri wanita. Beliau mengajarkan arti dari 12 larangan wanita minangkabau yaitu *sumbang duduak*, *sumbang tagak*, *sumbang bajalan*, *sumbang kato*, *sumbang batanyo*, *sumbang jawab*, *sumbang lihat*, *sumbang kerja*, *sumbang pakaian*, *sumbang kurenah*, *sumbang diam* dan *sumbang bergaul*.

Gerakan dari Silek Wanita Gunuang sangat berbeda dengan silek yang dimainkan laki-laki. Gerakan Silek Wanita Gunuang seperti *ereang jo gendeang*, gerakan *kasiak balado* dan gerakan *rambahyam panjamuran*, dan gerakan *batu barajuik*. Peran Inyik Upiak Palatiang terhadap Silek Wanita Gunuang diantaranya menjaga diri dari laki-laki, dan derajat wanita sama seperti laki-laki. Dengan silek ini, wanita di Gunuang memiliki senjata nya untuk lawan nya agar tidak diganggu.

Usaha-usaha pewaris dalam mempertahankan tradisi silek yang pertama memunculkan desa wisata dan modifikasi Silek Tuo Gunuang menjadi Silek lanyah. Desa Wisata Kubu Gadang terletak di Kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang. Desa Wisata Kubu Gadang merupakan salah satu objek wisata di Kota Padang Panjang yang berbasis budaya.

Desa ini berawal dari dari rekomendasi Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang karena Kubu Gadang mempunyai syarat untuk desa wisata pada tahun 2015. Awalnya Kubu Gadang merupakan tempat pelatihan dari dinas pariwisata Kota Padang Panjang. Desa Wisata Kubu Gadang memiliki permainan anak nagari yang bernama silek lanyah, karena silek ini bermain di lanyah atau sawah.

Silek lanyah merupakan silek modifikasi dari Silek Tuo Gunuang yang diubah gerakan dan tempat bermain. Pada umumnya silek dimainkan di aspal yang dilapisi karpet, silek lanyah dimainkan di sawah. Modifikasi dari Silek Tuo Gunuang menjadi silek lanyah dilakukan tanpa sebab, karena butuh waktu yang panjang dan dukungan masyarakat Kubu Gadang. Silek lanyah memiliki pelopor Jufriadi yang dikenal dengan Angku Datuak Sati, yang didampingi Ahmad Nuzir. Memiliki 4 murid diantaranya Rahmad, Zikri, Cikiang, dan Fadlan, kemudian pada tahun 2015 silek lanyah diperkenalkan kepada masyarakat Kubu Gadang dan sebagian masyarakat Kota Padang Panjang yang datang ditempat. Keunikan silek lanyah yaitu bermain di sawah atau di lanyah, kemudian silek ini sangat berbeda dengan Silek Tuo Gunuang karena Silek Tuo Gunuang merupakan aliran silek sedangkan silek lanyah merupakan silek dengan tujuan untuk dipertunjukkan.

Dampak adanya silek lanyah di Desa Wisata Kubu Gadang diantara dampak pariwisata, dampak ekonomi, dampak pendidikan, dan dampak sosial. Dampak pariwisata yaitu seni pertunjukkan dan event yang menarik yang membuat para wisatawan dan fotografer datang ke Desa Wisata Kubu Gadang. Selanjutnya dampak ekonomi adalah adanya pasar digital yang membuat ekonomi masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang memiliki pemasukan tambahan. Sektor pendidikan

yaitu mengenal kembali pelajaran Budaya Alam Minangkabau atau BAM. Dan yang terakhir yaitu dampak sosial terdapat adanya kesolidaritas masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang.

Usaha yang kedua yaitu mengadakan event di Desa Wisata Kubu Gadang. Acara-acara yang diadakan diantara festival padi yang melambangkan kegembiraan masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang. Kemudian acara tari piring. Event-event yang diadakan seperti hut Pasar Kubu Gadang dan Kubu Gadang Fest. Event-event ini memiliki tema dan latar belakang yang berbeda. Kubu Gadang Fest merupakan acara tahunan di Desa Wisata Kubu Gadang, Kubu Gadang Fest 21 kolaborasi antara masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang dengan Mahasiswa Magang yang dibawah naungan PT Tourindo Guide.

Usaha yang terakhir mengajarkan kepada anak-anak sekolah dan anak-anak di Desa Wisata Kubu Gadang. Tingkat sekolah mulai dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA/SMK bisa datang ke Desa Wisata Kubu Gadang dalam rangka wisata edukasi. Anak-anak di Kubu Gadang, pengajaran dimulai dari tahun ke tahun. Para anak-anak mendapatkan ilmu dari para senior nya yaitu Cikiang dan Fadlan dan *Angku Datuak Sati*.